

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian. Menyontek menurut Kamus Besar Indonesia adalah mencontoh, meniru atau mengutip tulisan (Hartanto, 2012).

Hornby (dalam Haryono, 2001) mengatakan bahwa menyontek adalah tindakan secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu permainan atau ujian. Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Secara singkat menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes (Hartanto, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu

keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Secara singkat perilaku menyontek dapat didefinisikan sebagai perilaku curang, mencuri atau melakukan sesuatu yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan menggunakan segala macam cara pada saat menghadapi ujian atau tes

2. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek perilaku menyontek dapat diperoleh dari aspek perilaku itu sendiri Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

a. *Individualistic-opportunistic* (Kesempatan Individual)

Individualistic-opportunistic yang dimaknai sebagai perilaku dimana mahasiswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung. Hal itu dilakukan dengan menggunakan catatan ketika pengawas keluar dari kelas. Sebagai contoh menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian berlangsung, membuka catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung, serta melihat dan menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes. Oleh sebab itu, *Individualistic-opportunistic* ini diartikan dengan memanfaatkan celah-celah waktu sebagai kesempatannya untuk menyontek.

b. *Independent-planned* (Individu Berencana)

Independent-planned yang diidentifikasi sebagai membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung, atau menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau

dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. Bentuk *individual planned* ini hampir sama dengan bentuk *individual-opportunistic* yaitu memanfaatkan kelengahan/kelemahan pengawas dalam menyontek, namun penyontek lebih merencanakan sebelum ujian berlangsung.

c. *Social-active* (Sosial Aktif)

Social-active adalah perilaku dimana siswa meng-copy atau melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung dan meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hartanto pada tahun 2010 di salah satu sekolah di Yogyakarta, bentuk perilaku menyontek yang paling dominan adalah *social-active*. Pada kegiatan menyontek tersebut, terlihat bahwa siswa lebih banyak memilih cara menyontek dengan melihat jawaban teman saat tes berlangsung. Bentuk lain adalah dengan meminta jawaban kepada teman, baik melalui pengkodean nonverbal maupun tulisan.

d. *Social-passive* (Sosial Pasif)

Social-passive adalah mengizinkan seseorang melihat atau meng-copy jawaban. Meskipun tidak meminta jawaban kepada orang lain, namun mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung, atau membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya, atau memberi jawaban tes pada teman saat tes berlangsung adalah suatu bentuk perilaku menyontek.

Sedangkan menurut Haryono dkk (2001) menjelaskan aspek-aspek perilaku menyontek sebagai berikut :

- a. Bekerjasama dalam suatu tes baik memberi, menerima ataupun meminta jawaban kepada teman.
- b. Menjiplak atau mencontoh hasil karya orang lain yang telah dipublikasikan tanpa menyebut nama pengarang atau sumbernya.
- c. Memperoleh secara tidak sah soal ujian.
- d. Mempergunakan bahan atau saran yang tidak diperkenankan: buku acuan, catatan, program computer atau kalkulator saat ujian.
- e. Mengambil atau mencontoh hasil orang lain sebagai hasil karya sendiri.
- f. Memperoleh nilai untuk tugas yang di kerjakan secara berkelompok dengan kontribusi yang kurang

Berdasarkan aspek-aspek diatas dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku menyontek menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012) adalah *Social Active*, *Individualistic-Opportunistic*, *Individual Planned* dan *Social Passive*. Aspek-aspek ini lebih berkaitan dan aspek-aspek ini pula kemudian peneliti ambil menjadi indikator pengukuran muncul tidaknya perilaku menyontek dalam penelitian ini.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menyontek. Menurut Hartanto (2012) faktor-faktor perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu internal maupun eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Faktor internal dalam perilaku menyontek meliputi:

1) *Self efficacy* yang rendah

Bandura (dalam Pudjiastuti, 2012) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tes dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Pelajar yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan menolah untuk kegiatan menyontek. Sebaliknya, pelajar dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuannya belum tentu membuat mereka lulus dan berhasil dalam menyelesaikan ujian. Pelajar tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga pelajar merasa tidak bisa menggunakan usahanya sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang membuatnya menyontek dengan memanfaatkan orang lain atau alat tertentu untuk membantunya dalam menyelesaikan soal-soal ujian (Pudjiastuti, 2012)

2) Kemampuan akademik yang rendah

Siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah akan lebih cenderung melakukan perilaku menyontek dari pada siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi (Anderman dan Murdock, 2007). Lebih lanjut Sajana dan Wulan (1994) menjelaskan ketika mahasiswa memperoleh hasil ujian yang rendah dengan usaha dan kemampuan sendiri, maka mahasiswa tersebut menjadi malas untuk berusaha belajar. Sebab, usaha apapun yang

dilakukan tidak banyak berperan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Alasan tersebut yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku menyontek.

3) *Time management*

Ketidakmampuan siswa dalam pengaturan waktu belajar dapat mendorong perilaku menyontek saat ujian (Hartanto, 2012). Apabila pelajar mempunyai *time management* yang baik, ia dapat memprioritaskan pekerjaan mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Sebaliknya, apabila mahasiswa tidak dapat mengelola waktunya dengan baik, ia justru akan mengerjakan pekerjaan yang belum begitu penting. Hal tersebut membuat mahasiswa memilih cara negatif dengan menyontek (Hartanto, 2012).

4) Prokrastinasi akademik

Mönks (2014) menyatakan bahwa masa remaja memiliki banyak waktu luang. Tetapi remaja juga mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu luangnya. Kesulitan inilah yang mengakibatkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada remaja. Siswa yang terbiasa menunda-nunda pekerjaan akan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Clariana (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prokrastinasi dan perilaku menyontek. Sebab, mahasiswa yang menunda-nunda pekerjaan tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan oleh dosen (Hartanto, 2012).

5) *Moral judgement maturity*

Hartanto (dalam Veronika dkk, 2013), menyatakan bahwa faktor yang ikut menentukan sikap terhadap perilaku menyontek salah satunya terbentuk

dari moral judgement maturity. Moral judgement maturity adalah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan moral (keputusan baik-buruk, benar-salah) dengan memperhatikan kepentingan orang-orang lain secara luas, sehingga terhindar dari suatu keputusan moral berwawasan sempit yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Menanti, 2009).

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek meliputi:

1) Teman sebaya

Rasa takut terhadap penilaian teman seperti dianggap bodoh dan dijauhi teman dapat mendorong siswa berperilaku menyontek. Suprpto (dalam Raharjo, 2015) menambahkan bahwa ketika seseorang memiliki perbedaan atau sikap penolakan terhadap suatu pertemanan, maka pada saat itu ia akan diintimidasi dan dipojokkan oleh teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh teman sebaya. Sebab siswa yang tidak melakukan perilaku menyontek atau tidak mau memberikan jawaban kepada teman sebaya biasanya akan dijauhi atau bahkan mendapatkan kekerasan baik verbal maupun fisi (Eastman dalam hartanto, 2012).

2) Orang Tua

Murdock (dalam Hartanto, 2012) menjelaskan bahwa adanya tuntutan dari orangtua untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan memperoleh peringkat terbaik dikelas menyebabkan munculnya perilaku menyontek. Pada saat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal ujian, ia merasa takut apabila memperoleh hasil yang buruk. Ia juga merasa tertekan karena dimarahi orang tua bila mendapat nilai yang buruk. Hal tersebut terkadang

membuat mahasiswa menghalalkan segala cara termasuk menyontek. Maka hal itu sekaligus membuktikan bahwa orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku menyontek (Hartanto, 2012).

3) Peraturan sekolah yang kurang jelas

Park (dalam Hartanto, 2012) menyebutkan bahwa sekolah harus membuat peraturan yang jelas dan mengikat tentang bagaimana hukuman atas perilaku menyontek. Lebih lanjut Bandura (dalam Lestari, 2009) menjelaskan bahwa sanksi sosial dapat digunakan sebagai pembelajaran terhadap peraturan, sehingga peserta didik dapat terdorong untuk mengevaluasi suatu tindakan benar atau salah pada saat menghadapi situasi moral yang dalam hal ini menyontek. Sebagai contoh, siswa yang melakukan perilaku menyontek akan terus mengulangi perbuatan yang sama. Siswa menganggap bahwa menyontek adalah perbuatan yang wajar dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak adanya hukuman ketika mereka menyontek dan tidak membuat efek jera (Eastman dalam Hartanto, 2012).

4) Sikap Dosen

Menurut Mahendra (dalam Raharjo, 2015) dosen juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek. Dalam proses belajar mengajar dosen masih banyak menuntut mahasiswa untuk bersifat menghafal dan mengingat. Hal ini merupakan penyebab dari terbelenggunya kreatifitas mahasiswa. Akibatnya kemandirian mahasiswa semakin luntur dan menghilang kepercayaan dirinya dalam menjawab pertanyaan yang sulit. Oleh sebab itu, mahasiswa menanyakan jawaban kepada temannya, membuka

catatan yang disembunyikan dan bentuk lain yang dapat dikategorikan sebagai perilaku menyontek saat evaluasi pembelajaran.

Sementara itu, menyontek pada mahasiswa juga terjadi karena dosen membiarkan mahasiswa dan tidak mengawasi dengan lebih baik. Hal itu dapat memunculkan perilaku menyontek. Sebab, pengawasan dari dosen lengah. Mahasiswa sering memanfaatkan kelemahan dari pengawasan dosen dengan cara berinteraksi dan melakukan aktivitas menyontek (Friyatmi, 2011).

5) Situasional

Terdapat faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menyontek pada mahasiswa. Faktor situasional tersebut adalah ketegangan atau kecemasan yang biasa dialami individu pada saat menghadapi tes atau ujian. Semakin tinggi tingkat kecemasan pada individu maka semakin banyak pula tindak kecurangan yang dilakukannya. Sebab apabila mahasiswa menghadapi ujian dengan kecemasan yang tinggi, materi yang sudah dipelajari sebelumnya akan hilang. Akibatnya mahasiswa tidak dapat menjawab soal-soal ujian. Hal tersebut mendorong mahasiswa untuk bertanya pada teman atau membuka catatannya (Kusdiyati dalam Pudjiastuti, 2015).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor internal (*self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, time management, prokrastinasi akademik, moral judgement maturity), faktor eksternal (teman sebaya, orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap dosen, situasional). Meninjau faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek diatas, peneliti kemudian memilih faktor *self efficacy* yang rendah sebagai variable bebas. Variable bebas yang akan dilibatkan dalam penelitian ini dianggap mampu memiliki kaitan terhadap perilaku menyontek. Berpijak dari uraian diatas, hal tersebut dijadikan acuan bagi peneliti dalam pemilihan variable bebas.

B. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Teori *self efficacy* merupakan cabang dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (2001), dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang sanggup mengatur dirinya, proaktif, reflektif, dan mengorganisasikan dirinya. Oleh sebab itu, manusia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakannya sendiri untuk menghasilkan suatu konsekuensi yang diinginkan.

Self efficacy diartikan sebagai penilaian diri sendiri mengenai kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil prestasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai (Alwisol, 2009).

Self efficacy merupakan keyakinan seorang individu terkait dengan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif,

kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan (Bandura, 2001).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya.

2. Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997), keyakinan akan kemampuan diri individu dapat bervariasi pada masing-masing dimensi. Dimensi-dimensi tersebut yaitu:

a. Level (Tingkat kesulitan tugas)

Keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Perbedaan *self-efficacy* dihayati oleh masing-masing individu dikarenakan perbedaan tuntutan yang dihadapi. Individu memiliki keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai kemampuannya. Jika halangan untuk mencapai tuntutan sedikit, aktivitas akan lebih mudah dilakukan, sehingga individu akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

b. *Strength* (Kekuatan keyakinan)

Berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam setiap tugas. Dimensi ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinannya pula. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam berusaha, bahkan ketika menemui atau menghadapi hambatan.

c. *Generality*

Berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya (penguasaan terhadap bidang atau tugas tertentu). Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Individu dengan keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Pendapat lain tentang aspek-aspek efikasi diri diungkapkan oleh Corsini (dalam Ghufron, 1994). Corsini (dalam Ghufron, 1994) berpendapat bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah sebagai berikut.

a. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh

penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

c. Afektif

Efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian, didapatkan dua pendapat tentang aspek-aspek efikasi diri. Pertama, pendapat dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa ada

tiga aspek efikasi diri yaitu tingkat kesulitan, generalisasi dan tingkat kekuatan. Kedua, pendapat dari Corsini yang mengatakan bahwa terdapat empat aspek efikasi diri yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Penelitian ini menggunakan aspek *Self efficacy* yang dipaparkan oleh Albert Bandura yang terdiri dari tiga aspek yaitu, tingkat kesulitan, generalisasi, dan tingkat kekuatan.

C. Hubungan *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada pelajar

SMA N 3 BANTUL

Sesungguhnya seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa kompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak kompeten dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwan pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri. Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian, dan *self-efficacy* sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns, dalam Hartosujono, 2015).

Self efficacy dimana seorang pelajar mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan sebuah pekerjaan. Pernyataan tersebut berarti bahwa *Self efficacy* merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar tujuannya dapat tercapai (Bandura, 2001). Adanya penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* mendorong pelajar untuk berprestasi

dan mencapai kesejahteraan pribadi dalam banyak cara (Pudjiastuti, 2012). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mempresepsikan bahwa dirinya mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan, sehingga mencapai suatu hal yang baik sesuai dengan harapannya. Sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuat dirinya berhasil lulus ujian atau dapat menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan perilaku menyontek (Pudjiastuti, 2012). Salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek diduga adalah *Self efficacy* yang rendah. Pendapat bahwa *Self efficacy* yang rendah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek diungkapkan oleh (Hartanto, 2012) yang mengatakan dalam bukunya bahwa efikasi diri yang rendah (*low self-efficacy*) merupakan salah satu indikasi bagi perilaku menyontek. Siswa yang kurang yakin akan kemampuannya akan cenderung untuk melakukan perilaku menyontek, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri pada kemampuannya dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menolak untuk melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan aspek pertama dari *self efficacy* yaitu *level*, aspek *level* berkaitan dengan kesulitan tugas di mana individu akan memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitannya (Bandura, 2001). Siswa yang memiliki *level* yang tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung, mereka akan mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian (Ginanjar, 2015). Siswa yang memiliki *level* tinggi akan mempersiapkan diri

sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan siswa selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian (Anderman & Mudrock, 2007). Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut akan merasa tidak perlu menyontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan.

Berbeda dengan siswa yang memiliki *level* yang rendah. Siswa merasakan ketakutan dalam dirinya (Yunianti dkk, 2016). Rasa takut ini akan membangkitkan kecemasan pada dirinya. Siswa yang diliputi oleh rasa takut ini tidak yakin dan tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga ia akan mencari tugas yang biasa dan tidak menuntut (Bandura, 2001). Ia pun menjadi cepat menyerah, kurang terinspirasi dan tergantung pada orang lain (Widaryati, 2013). Dengan demikian, maka siswa yang memiliki *level* rendah akan cepat menyerah, cemas dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam, termasuk saat menghadapi ujian sehingga melakukan perilaku menyontek Hal ini juga sesuai dengan pendapat Anderman & Murdock (2007) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa yang rendah menjadi salah satu indikasi munculnya perilaku menyontek.

Strength berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan individu atas kemampuannya (Bandura, 1997). Keyakinan individu yang memiliki penilaian kuat lemahnya untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu dengan kemampuannya yang dimiliki (Colquit dalam Pertiwi, 2014). Siswa yang yakin pada kemampuan dirinya cenderung melakukan usaha dengan maksimal dalam mempersiapkan ujian, siswa lebih mempercayai kompetensinya dalam mengerjakan ujian, sedangkan siswa yang kurang yakin pada kemampuan dirinya menjadi tidak optimis dan kurang

memiliki motivasi dalam menghadapi tugas yang sulit (Schunk dalam Santrock, 2009). Siswa cenderung cepat menyerah saat dihadapkan pada kesulitan atau kegagalan, tidak fokus pada tujuan yang ingin diraihinya dan tidak meyakini kemampuan dirinya sehingga secara terang-terangan sering melakukan perilaku menyontek. (Schunk dalam Santrock, 2009). Siswa yang yakin pada kemampuan dirinya cenderung melakukan usaha dengan maksimal dalam mempersiapkan ujian, siswa lebih mempercayai kompetensinya sebaliknya siswa yang tidak yakin pada kemampuannya merasa usahanya dalam mempersiapkan ujian tidak mendapatkan hasil yang maksimal tanpa melakukan perilaku menyontek (Pudjiastuti, 2012).

Generality merupakan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam melakukan situasi tugas yang bermacam-macam (Bandura, 1997). Keyakinan terhadap kemampuan merupakan potensi yang ada pada setiap individu, individu dalam hal ini dihadapkan pada suatu tugas pekerjaan dengan baik dengan kapasitas yang dimiliki individu (Hartosujono & Sari, 2015). Pada aspek *generality* ini seseorang yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas di berbagai aktifitas atau aktifitas yang bervariasi jadi seseorang dapat melakukan tugasnya tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja (Pratiwi, 2014). Siswa yang memiliki *generality* tinggi akan mampu menyelesaikan tugas yang bervariasi sekalipun ada tugas yang belum dia kuasai dia akan cepat beradaptasi untuk menyelesaikan tugas tersebut sedangkan siswa yang hanya mampu di suatu tugas yang spesifik dan tidak mampu di tugas yang lainnya akan melakukan jalan pintas untuk mencapai tujuannya dengan berperilaku menyontek.

Bandura (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa *Self efficacy* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam berprestasi. tingginya *self efficacy* menyebabkan siswa menghindari melakukan kecurangan akademis, sedangkan rendahnya *self efficacy* pada siswa menyebabkan terjadinya kecurangan akademis sehingga dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku menyontek.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Kusrieni (2014) tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek pada Siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta” membuktikan bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta. penelitian lainnya yang dilakukan Pratiwi (2015) tentang “Hubungan Antara Tingkat *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Gresik” juga membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Berdasarkan pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa menjadi semakin rendah begitu juga sebaliknya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fida (2016) tentang “*Understanding the Interplay Among Regulatory Self-Efficacy, Moral Disengagement, and Academic Cheating Behaviour During Vocational Education: A Three-Wave Study*” juga membuktikan bahwa *self efficacy* dan moral melepaskan mempengaruhi perilaku menyontek selama pendidikan kejuruan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat diketahui bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang untuk meraih apa yang diinginkannya untuk mencapai hasil tertentu dan mengatasi suatu hambatan yang menghadang dengan kemampuannya. Keyakinan diri yang dimiliki untuk mencapai hasil yang diinginkan mempengaruhi perilaku untuk mencapai keberhasilannya. Individu yang ingin mencapai keberhasilan tapi tidak yakin dengan kemampuan dirinya membuat mereka melakukan perilaku yang menyimpang demi hasil yang ingin dicapai, perilaku tersebut adalah perilaku menyontek.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan di penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMA N 3 Bantul. Semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek, sebaliknya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek.